

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Nilai Saham Perusahaan

Nilai saham perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang terkait erat dengan harga sahamnya. Harga saham perusahaan yang tinggi membuat nilai perusahaannya juga tinggi, dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pasar, tidak hanya terhadap kinerja dari perusahaan saat ini, namun juga terhadap prospek perusahaan di masa mendatang, (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

Menurut Brigham dan Houston (2012) nilai saham perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Aset likuid adalah asset yang diperjualbelikan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi menjadi kas dengan cepat pada harga pasar yang sedang berlaku. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara dengan asset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mampu melunasi utangnya ketika telah jatuh tempo. Semakin likuid suatu perusahaan maka semakin mampu perusahaan membayar kewajibannya sehingga investor tertarik untuk membeli sahamnya dan harga saham akan bergerak naik. Dengan demikian nilai perusahaan akan meningkat.

2. Rasio manajemen aset

Rasio manajemen aset dapat mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya. Rasio ini menggambarkan jumlah aset tersebut terlihat wajar, terlalu rendah, atau terlalu tinggi jika dilihat dari sisi penjualan. Jika perusahaan memiliki aset terlalu banyak maka biaya modalnya akan tinggi dan labanya akan tertekan. Di lain pihak jika perusahaan memiliki aset yang terlalu rendah maka penjualan yang menguntungkan akan menghilang.

3. Rasio manajemen utang (leverage)

Rasio leverage mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman kepan kreditur. Perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki rasio kecil apabila kondisi perekonomian menurun, tetapi sebaliknya apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relative besar. Keputusan dengan penggunaan leverage harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan risiko dengan tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

4. Rasio profitabilitas

Rasio ini dapat mengukur kemampuan dari eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan, aset bersih perusahaan, nilai ekonomis dari penjualan, ataupun modal sendiri. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya

Adapun faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi nilai dan harga saham perusahaan, antara lain :

1. Menurut Sihombing, M.A *et.al*, (2020) Faktor Internal yang dapat mempengaruhi nilai saham yaitu *intellectual capital* dan *leverage*. Secara umum di asumsikan bahwa peningkatan penggunaan pengetahuan (*intellectual capital*) yang lebih baik dapat mengakibatkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja di dalam perusahaan yang berdampak baik juga terhadap nilai perusahaan. Dan total pinjaman (*leverage*) yang semakin meningkat akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.
2. Faktor eksternal mata uang digital (*cryptocurrency*) dianggap oleh peneliti mampu mempengaruhi harga saham (Du *et.al.*, 2017). jika nilai tukar *cryptocurrency* turun, ada kemungkinan bahwa investor yang bermain *cryptocurrency* akan mulai mencari investasi alternatif lain seperti saham yang mengakibatkan nilai saham perusahaan pun akan meningkat. Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi harga saham yaitu nilai tukar rupiah

(kurs) (Sihombing, M.S.P *et.al.*, 2020). Kenaikan nilai tukar dapat berakibat buruk bagi perusahaan. Untuk perusahaan yang berorientasi pada impor, kenaikan Dollar AS (US\$) bisa mengakibatkan naiknya biaya untuk impor bahan pokok produksi, di mana hal itu bisa menyebabkan penurunan dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham dan akhirnya bisa berdampak pada penurunan nilai perusahaan (Harianto & Sudomo, 2001).

Berikut beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur nilai perusahaan antara lain:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

Price earning ratio dapat menunjukkan seberapa banyak jumlah uang yang rela investor keluarkan untuk membayar setiap dolar laba yang dilaporkan (Brigham dan Houston, 2006). Kegunaan dari *price earning ratio* adalah melihat bagaimana cara pasar dalam menghargai kinerja perusahaan yang direpresentasikan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* juga menunjukkan hubungan dari pasar saham biasa dengan *earning per share*.

2. *Tobin's Q*

James Tobin seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat merupakan penemu dari model indikator ini yang dikenal dengan istilah *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah nilai pasar dari aset perusahaan terhadap biaya penggantinya saat ini. Menurut konsepnya, rasio Q memiliki keunggulan dibanding rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio Q berfokus pada berapa nilai perusahaan saat ini secara relatif terhadap berapa banyak biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya saat ini. Dalam praktiknya, rasio Q sulit untuk dihitung secara akurat karena memperkirakan biaya penggantian atas aset sebuah perusahaan cukup sulit untuk dilakukan (Margaretha, 2014).

3. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu variabel yang menjadi pertimbangan seorang investor ketika menentukan saham mana yang akan dibeli. Umumnya nilai rasio ini mencapai diatas satu untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, yang artinya bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar nilai rasio PBV maka

semakin tinggi penilaian oleh pemodal terhadap perusahaan dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. *Price to book value* yang tinggi dapat membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepannya. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Listari 2018).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator dari nilai perusahaan adalah *Price Book Value (PBV)* karena *Price Book Value* memiliki banyak keunggulan. Keunggulan yang pertama yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Kedua, PBV dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis Ketika ingin menunjukkan tanda mahal atau murahnya suatu saham. Rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung juga memberikan pengaruh terhadap harga saham.

2.1.2 Cryptocurrency

Istilah cryptocurrency pertama kali dikemukakan pada tahun 1998 oleh Wei Dan. Menurut Kiayias *et.al.*, (2017), *cryptocurrency* merupakan mata uang digital yang bisa dikonversi menggunakan sistem terdesentralisasi, yang artinya pencatatan transaksi dikelola oleh jaringan komputer seluruh dunia. Setiap orang yang mempunyai akses internet bisa membuat dompet digital untuk mengirim, menyimpan dan menerima *cryptocurrency*.

Cryptocurrency dibuat dengan tujuan menciptakan mata uang digital yang bisa digunakan secara global. Dalam proses transaksinya *cryptocurrency* secara efektif mampu mempercepat waktu dan biaya yang dibutuhkan dalam proses transaksi keluar negeri (Nitha & Westra, 2020). *Cryptocurrency* digunakan untuk instrumen keuangan dan terkhusus untuk bitcoin disebut sebagai investasi alternatif dengan keuntungan yang beragam (Brière *et.al.*, 2010). *cryptocurrency* terpopuler, antara lain terdiri dari Bitcoin, Ethereum, Tether, USD Coin, BNB, XRP, Binance USD, Cardano, Solana, Dogecoin, dan lain-lain.

Bitcoin merupakan *cryptocurrency* yang pertama kali dikenal orang dan menjadi coin yang memiliki *market capital* terbesar sampai saat ini yang diciptakan

pada tahun 2009 oleh seseorang dengan nama samaran Satoshi Nakamoto. Mata uang ini seperti halnya rupiah atau dollar, namun hanya tersedia di dunia digital (Mahessara & Kartawinata, 2018).

Mata uang crypto yang digunakan dalam penelitian ini adalah bitcoin. Menurut Aves (2018), bitcoin dianggap sebagai mata uang digital yang menyediakan platform aman untuk penggunaannya dan berbiaya rendah untuk pembayaran digital. Bitcoin juga tidak memiliki otoritas pusat dan dapat dikirim dari satu orang ke orang lain yang setiap transaksinya tercatat di jaringan.

2.1.3 Intellectual Capital

Intellectual Capital adalah informasi dan pengetahuan yang bersumber dari karyawan (*employee*), pelanggan (*customer*) dan teknologi yang merupakan hasil dari proses pembelajaran. *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud berupa modal pengetahuan dari hasil proses pembelajaran yang memiliki manfaat untuk memberikan nilai tambah terhadap perusahaan. Sumber daya ini berisi tentang pengetahuan yang memberikan informasi berkaitan dengan nilai yang tidak berwujud dari perusahaan yang dioptimalkan untuk menjalankan strategi bisnis dan kemampuan perusahaan dalam mengambil keputusan agar perusahaan dapat bersaing (Bukh, *et.al.*, 2005).

Intellectual capital mencakup semua keterampilan suatu karyawan, organisasi dan kesanggupan perusahaan untuk memproduksi nilai tambah dan kualitas kompetitif. *Intellectual capital* merupakan aset yang tak berwujud yang memegang posisi penting dalam menaikkan daya saing perusahaan dan juga di manfaatkan secara efektif untuk menambah keuntungan suatu perusahaan. Serta *intellectual capital* adalah landasan bagi perusahaan untuk bertumbuh dan mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan lainnya .

Intellectual capital dapat diperoleh dari seluruh komponen utama yang terdapat pada perusahaan. Pengukuran *intellectual capital* dapat dilakukan dengan menggunakan model VAICTM. Menurut Pulic dalam (ulum, 2008) VAICTM terdiri dari :

1. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Menunjukkan seberapa banyak Nilai tambah (*Value Added*) yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk meningkatkan kinerja dari tenaga kerja.

2. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam menciptakan nilai tambah (VA) bagi perusahaan.

3. *Value added Capital Employed (VACA)* mengungkapkan berapa banyak nilai baru telah diciptakan oleh satu unit moneter diinvestasikan dalam modal usaha

Dalam Penelitian ini penulis memilih salah satu komponen dari Intellectual Capital yaitu *Value Added Human Capital (VAHU)*. Menurut Ulum, (2008), *Value added human capital (VAHU)* menunjukkan kontribusi dari setiap rupiah yang di keluarkan bagi tenaga kerja terhadap seberapa banyak nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan. Ikatan antara *value added* dengan *human capital* menandakan bahwa *human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* dalam menciptakan *value added*. Human capital menggambarkan keterampilan kolektif industri untuk menciptakan penyelesaian terbaik berdasarkan keahlian yang dimiliki orang-orang yang berada di dalam perusahaan tersebut.

2.1.4 Leverage

Leverage adalah suatu tahapan kemahiran bagi perusahaan dalam memanfaatkan asset atau dana yang memiliki beban tetap (hutang dana atau saham istimewa) dalam bentuk menciptakan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan (Gunde M. Yulita et al., 2017). Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai melalui utang. Artinya seberapa besar beban dari utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asset yang dimiliki. Secara umum *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2017).

Menurut Sjahrial (2009) leverage adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap), berarti dari sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap yang bertujuan agar dapat meningkatkan keuntungan potensial para pemegang saham. Fakhrudin (2008) memberikan definisi bahwa leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari modal dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Penggunaan dari rasio leverage biasanya disesuaikan dengan tujuan dari perusahaan.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio leverage yang umum digunakan menurut Hery (2015) :

1. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio tersebut dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan total modal. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang dimiliki atau disediakan oleh kreditur terhadap jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Rasio ini memberi petunjuk umum terkait kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang bisa dijadikan sebagai jaminan atau utang.

2. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio adalah rasio antara utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki. Tujuannya yaitu untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dapat dijadikan jaminan utang jangka Panjang, dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. (Kasmir, 2017).

3. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio adalah rasio yang digunakan dalam mengukur perbandingan total utang dengan total asset. Dengan kata lain, rasio tersebut digunakan dalam mengukur seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi pembiayaan aset (Hery, 2015). Menurut Darsono dan Ashari (2005) rasio

ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Jika rasio ini mengalami penurunan, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan semakin meningkat dengan semakin menurunnya porsi hutang dalam pendanaan asset, selain itu juga dapat menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh modal sendiri yang mengakibatkan pembayaran bunga yang kecil.

Dalam Penelitian ini penulis memilih jenis rasio *Debt to Assets Ratio* (DAR). Debt to asset ratio juga dapat membuktikan berapa besar utang perusahaan di dalam memodali asset perusahaan. Semakin besar rasio maka perusahaan dalam membiayai asetnya lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri (Zulvia, 2019)

2.1.5 Nilai tukar

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs menurut Bank Indonesia (BI) adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Kurs valuta asing dapat diukur dengan dua cara, cara yang pertama adalah indirect quote fungsinya ialah untuk menunjukkan jumlah mata uang luar negeri yang dibutuhkan untuk membeli atau menukarkan satu satuan mata uang dalam negeri. Untuk cara kedua adalah direct quote yang berfungsi menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli atau menukarkan kedalam satuan mata uang luar negeri.

Kurs valuta didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya uang rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit dari mata uang asing (Sukirno, 2010). Nilai tukar juga ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran di pasar dari mata uang tersebut. Ada dua nilai tukar, yaitu nilai tukar riil (real exchange rate) dan nilai tukar nominal (nominal exchange rate).

Valuta yang akan dipakai dalam riset ini adalah valuta Rupiah terhadap Dolar Amerika menggunakan kurs tengah. Artinya, untuk mendapatkan 1 US Dolar berapa banyak rata rata total Rupiah yang dipakai.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian, penulis menemukan penelitian Peneliti telah mengumpulkan penelitian penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penulis. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan cryptocurrency dilakukan oleh Sihombing, M.S.P *et.al.*, (2020) yang menganalisis tentang “*Cryptocurrency, Nilai Tukar dan Real Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Indonesia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi sebanyak 43 perusahaan perbankan yang listed di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sampel yang didapatkan sebanyak 39 perusahaan menggunakan metode probability sampling dengan teknik simple random sampling. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Cryptocurrency* berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian itu diperkuat oleh Mandiri & Purwaningsih (2021) berjudul “Pengaruh *Cryptocurrency, Intellectual Capital, Leverage* dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Saham Perusahaan, Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19” yang juga menunjukkan bahwa *cryptocurrency* berpengaruh positif terhadap harga saham selama pandemi covid 19 yaitu selama tahun 2020 hingga triwulan I 2021. Tetapi, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *cryptocurrency* tidak berpengaruh terhadap harga saham sebelum pandemi covid 19 yaitu selama tahun 2019. Penelitian menggunakan populasi perusahaan Perbankan di Bei (Periode Juni 2019 - Maret 31, 2020) sebanyak 46 perusahaan dengan total sampel 30 perusahaan yang diambil menggunakan purposive sampling.

Penelitian yang berkaitan dengan *intellectual capital* (modal intelektual) dilakukan oleh Amirullah *et al* (2021), dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Nilai Perusahaan Saat Pandemi Covid 19 Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi”. Populasi penelitian ini menggunakan indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia selama pandemi covid 19 tahun 2020. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan selama masa pandemi covid 19. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2020) yang menggunakan indeks Kompas 100 Bursa Efek

Indonesia tahun 2013-2017 sebagai populasinya dengan hasil penelitian bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hal berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan & Mahrina (2019) dengan judul “Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Industri Tambang Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Menyimpulkan bahwa Modal Intelektual tidak berpengaruh pada nilai perusahaan industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 – 2017.

Pada variabel lain yaitu *leverage*, penelitian dilakukan oleh Yanti & Abundanti (2019), yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan”. *Leverage* dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Abundanti (2019) dengan judul “Pengaruh *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi” menggunakan *leverage* yang sama yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER) menjelaskan bahwa *leverage* tetap berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi negatif dan signifikan.

Pada hasil kedua penelitian sebelumnya terkait *Leverage*, terdapat perbedaan hasil penelitian dengan yang dilakukan oleh Oktaviarni *et.al.*, (2019), meskipun sama-sama menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dalam perhitungannya, tetapi terjadi perbedaan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut memiliki judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan”.

Pada variabel Nilai Tukar Rupiah, Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *et al.* (2019) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan” didukung oleh penelitian Pujianti & Hadiani (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap Nilai Perusahaan” memiliki hasil penelitian yang menyatakan

nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai tukar yang digunakan dalam kedua penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap US\$.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Ardila. (2019) berjudul “Pengaruh Perubahan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia dan Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Harga Saham-Saham LQ45 di BEI” dengan hasil penelitian bahwa nilai tukar rupiah atas dollar AS tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Umami (2018) dengan penelitian berjudul “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Di Suatu Perusahaan” dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa nilai tukar dari rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pada penelitian terdahulu masih sedikit yang menggunakan indikator Cryptocurrency sebagai variabel independent terhadap variabel dependen nilai saham perusahaan LQ45. Peneliti juga menggunakan data lebih update pada periode (2018-2021) agar hasil penelitian lebih relevan dengan keadaan saat ini.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimana hubungan suatu teori terhadap faktor-faktor yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual bertujuan untuk menggambarkan paradigma penelitian sebagai jawaban atas masalah penelitian. (Sugiyono, 2017).

A. Hubungan *Cryptocurrency* dengan Nilai Saham Perusahaan

Harga mata uang kripto bergantung pada penawaran dan permintaan pasar. Ketika aset kripto sedang populer maka akan terjadi peningkatan harga begitupun sebaliknya, ketika permintaan rendah maka harga pun akan turun. Secara garis besar fluktuasi yang terjadi mirip dengan saham. Kesamaan ini menyebabkan banyak investor yang berpindah ke aset kripto untuk alternatif investasi ketika pasar saham sedang tidak menguntungkan.

Sebagai contoh yang dapat berkaitan langsung dengan mata uang kripto adalah sektor perbankan. Bisa saja beberapa aset cryptocurrency dibagi untuk berinvestasi di bank seperti deposito dan sebagainya, yang akan meningkatkan

kinerja perbankan sehingga harga dan nilai saham bank tersebut dapat meningkat.

B. Hubungan *Intellectual Capital* dengan Nilai Saham Perusahaan

Organisasi membutuhkan dua hal utama. Pertama, sumber daya yang dimilikinya memiliki keunggulan, baik berupa aset yang berwujud (tangible assets) ataupun yang tidak berwujud (intangible assets). Kedua, memiliki kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. *Intellectual Capital* yang baik mampu berdampak baik juga kepada perusahaan dikarenakan dapat meningkatkan daya saing terhadap perusahaan lain dan juga akan meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut, serta dapat menarik minat investor ke perusahaan-perusahaan dengan *Intellectual capital* yang baik.

Pengelolaan *intellectual capital* yang baik akan meningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi. Peningkatan kinerja perusahaan juga berdampak pada peningkatan laba dari perusahaan. Sehingga, akan membuat bisnis perusahaan bertumbuh dan berkembang kemudian akan menarik banyak investor juga untuk berinvestasi ke dalam perusahaan dan tentunya berdampak positif pada nilai perusahaan.

C. Hubungan Leverage dengan Nilai Saham Perusahaan

Leverage yang semakin besar memperlihatkan ancaman terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio penggunaan aset yang rendah, maka mempunyai resiko sumber dana yang lebih kecil. Tingginya rasio leverage mengindikasikan bahwa di dalam perusahaan tidak *solvable*, artinya total hutang yang dimiliki lebih besar di bandingkan dengan total asetnya.

Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang cukup tinggi namun resiko leveragenya juga tinggi, maka akan berpikir dua kali untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Karena di khawatirkan aset yang tinggi tersebut di dapat dari hutang yang berdampak menaikkan risiko investasi jika perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban tepat waktu.

D. Hubungan Nilai Tukar Rupiah dengan Nilai Saham Perusahaan

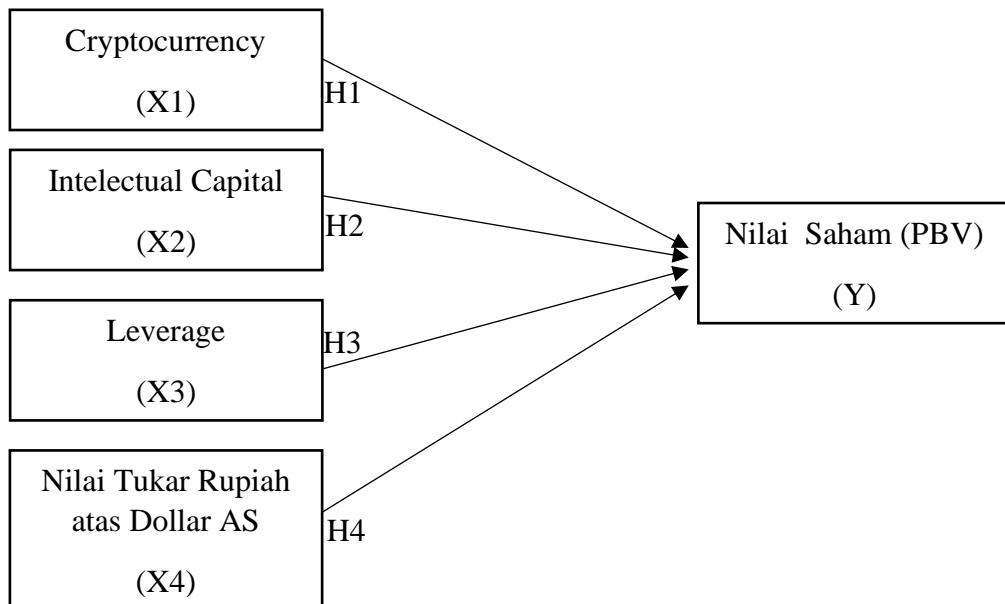
Penurunan nilai tukar rupiah atas dollar AS mengindikasikan bahwa rupiah mengalami depresiasi, maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing ke dalam bentuk rupiah dan menginvestasikannya dalam bentuk saham. Maka dari itu, harga saham dan IHSG akan mengalami peningkatan

Perusahaan yang bergerak di bidang ekspor dan impor kemungkinan akan berdampak terhadap fluktuasi yang terjadi pada nilai tukar rupiah karena perbedaan nilai mata uang di tiap negara, sehingga nilai dan harga saham dari perusahaan sektor inipun akan terkena dampaknya.

2.3.1 Kerangka Fikir

Untuk mempermudah alur pembahasan dari penelitian disusunlah kerangka fikir sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Fikir



2.3.2 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap sebuah rumusan penelitian Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada, maka dalam penelitian ini dibuat sebuah hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Cryptocurrency* berpengaruh terhadap Nilai Saham perusahaan LQ45

H2 : *Intelectual Capital* berpengaruh terhadap Nilai Saham perusahaan LQ45

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Saham perusahaan LQ45

H4 : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Nilai Saham perusahaan